

---

## ANALISIS FAKTOR STRES KERJA PADA PERAWAT IGD DI RSUD Dr. HARJONO PONOROGO

### ANALYSIS OF FACTOR WORK STRES IN EMERGENCY ROOM NURSES AT Dr. HARJONO PONOROGO HOSPITAL

Ani Asriani Basri<sup>1\*</sup>, Ratih Andhika Akbar Rahma<sup>2</sup>, Muhammad Naufal Putra Purwaji<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Malang

<sup>2</sup>Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Darussalam Gontor  
Ponorogo

Informasi Artikel	Abstrak
Dikirim Des 11, 2024 Direvisi April 30, 2025 Diterima Sept 30, 2025	<p>Salah satu tenaga medis yang memiliki kewenangan tinggi dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan adalah perawat. Tugas yang dilakukan oleh perawat memiliki risiko beban kerja yang dapat menimbulkan stres. Kelebihan dan kekurangan beban kerja dapat mempengaruhi stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor stres kerja pada perawat IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Penelitian ini secara observasional analitik dengan jumlah sampel 23 perawat yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik total sampling. Mengukur beban kerja dengan menggunakan NASA TLX dan mengukur stres kerja dengan menggunakan DASS. Data analisis menggunakan uji chi square dengan program SPSS versi 24. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat signifikan usia adalah (<math>p = 0,026</math>) dari faktor lain termasuk jenis kelamin, masa kerja, dan beban kerja mental. Kesimpulan: Perawat yang berusia lanjut (40 tahun ke atas) memiliki risiko mengalami stres ringan 10.833 atau 10 kali lebih besar dibandingkan perawat yang berusia lebih muda (di bawah 40 tahun). Perawat disarankan agar menjaga kesehatan dengan istirahat yang cukup, olahraga ringan secara teratur seperti senam dan jogging, serta menjalin komunikasi yang baik antara rekan kerja dan manajemen rumah sakit.</p> <p>Kata Kunci: <i>depression anxiety stress scales; nasa task load index; stres kerja</i></p>
Corresponding Author	Abstract
Jl. Besar Ijen No.77C, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119 <a href="mailto:aniasrianibasri@poltekkes-malang.ac.id">aniasrianibasri@poltekkes-malang.ac.id</a>	<p><i>One of the medical personnel who has high authority in the implementation of health services is a nurse. Tasks performed by nurses have the risk of workload that can cause stress. Excess and lack of workload can affect work stress. This study aims to analyze the factor work stress in emergency room nurses at Dr. Harjono Ponorogo Hospital. This study was observationally analytic with a sample of 23 nurses collected using total sampling technique. Measure workload using NASA TLX and measure work stress using DASS. Data analysis using chi square test with SPSS program version 24. The results obtained that the significant level of age was (<math>p = 0.026</math>) from other factors including gender, length of service, and mental workload. Older nurses (40 years and older) have a 10,833 or 10 times greater risk of mild stress than younger nurses (under 40 years). Advice: Take care of maintaining health with adequate rest, regular light exercise such as gymnastics and</i></p>

---

*jogging, and establishing good communication between colleagues and hospital management.*

*Keywords: depression anxiety stres scales; nasa task load index; work stres*

---

## Pendahuluan

Fasilitas kesehatan adalah institusi yang sangat berperan penting bagi masyarakat. Rumah sakit berfungsi untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat (1). Rumah sakit wajib memberikan standar mutu pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat demi menjaga keselamatan masyarakat, baik keselamatan pasien, pengunjung, maupun staf rumah sakit (2), selain itu rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang tugasnya adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan, dalam lingkup perorangan maupun kelompok yang menyediakan pelayanan gawat darurat, pelayanan rawat inap, dan pelayanan rawat jalan (1). Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan studi pendidikannya di dalam dan luar negeri di bidang keperawatan (3).

Tugas perawat memiliki tuntutan kerja yang tinggi sehingga berisiko menimbulkan beban kerja yang berlebihan, memicu munculnya ketegangan emosional dan dapat menimbulkan stres (4). Jika tugas yang dilakukan perawat tidak setara dengan batas kemampuan dan ketersediaan waktu, maka dapat menyebabkan stres kerja (5). Salah satu unit kerja perawat dengan tuntutan beban kerja yang tinggi adalah IGD. Perawat ruang gawat darurat menerima pasien untuk melakukan pertolongan pertama pada pasien, mencatat kasus pasien, dan memindahkan pasien ke instalasi rawat inap jika pasien membutuhkan perawatan intensif. Oleh karena itu, perawat IGD harus selalu siap setiap saat, karena pasien akan membutuhkan layanan gawat darurat setiap saat. Masalah lain yang dapat menyebabkan stres adalah sumber daya manusia yang terbatas (6).

Penyebab utama stres kerja adalah beban kerja (44%), faktor lainnya adalah dukungan sosial (14%), kekerasan dan ancaman di tempat kerja (*bullying*) (13%), perubahan di tempat kerja (8%), dan faktor lain lainnya (21%) (7). Perhimpunan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyimpulkan bahwa beban kerja yang tinggi menyebabkan 50,9% perawat mengalami stres kerja (8), perawat mempunyai tipe stres kerja yang berbeda-beda (2), selain itu juga berisiko mengalami *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* merupakan salah satu penyakit akibat kerja dengan gejalanya dapat berupa nyeri, bengkak, bahkan mati rasa (3). Hasil studi di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya, Jawa Timur pada instalasi diagnostik intervensi kardiovaskular membuktikan bahwa 4 perawat

mempunyai beban kerja sehingga dapat menyebabkan stres kerja yang berat, dapat disimpulkan beban kerja yang terlalu berat dapat menimbulkan stres kerja pada perawat (9).

Stres kerja merujuk pada situasi dimana seseorang merasa terbebani oleh tekanan yang sangat berat, yang bisa berasal dari berbagai faktor seperti pekerjaan, kondisi ekonomi, situasi sosial, beban fisik, maupun pengalaman atau peristiwa yang sulit untuk dikendalikan (10). Stres adalah sebuah emosi kompleks yang muncul sebagai reaksi fisik dan psikologis tubuh terhadap tuntutan yang diberikan oleh lingkungan. Kondisi ini seringkali membuat seseorang merasa tertekan (11).

Stres kerja yang dialami oleh perawat muncul sebagai hasil dari persepsi terhadap situasi dan kondisi yang ada. Hal ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing perawat, termasuk faktor-faktor individu serta kondisi di unit kerja mereka (12). Oleh karena itu, stres kerja harus dikelola dengan baik. Jika stres kerja tidak segera dikendalikan, maka dapat menghilangkan rasa peduli terhadap pasien, meningkatkan terjadinya kesalahan dalam perawatan pasien dan membahayakan keselamatan pasien (13).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Harjono Ponorogo saat ini menjadi rujukan utama penanganan pasien COVID-19 di Kabupaten Ponorogo dan memiliki pelayanan kesehatan antara lain; Layanan pemasangan unit gawat darurat, rawat inap, rawat jalan perawatan intensif dan unit perawatan tinggi. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang untuk menganalisis faktor stres kerja pada perawat IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pada penelitian ini akan mengukur variabel independen yaitu variabel usia, jenis kelamin, masa kerja. Variabel dependen yaitu beban kerja dan stres kerja pada perawat. Pengambilan data dilakukan sekali dalam satu waktu. Populasi penelitian yaitu seluruh perawat IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo dengan 23 perawat menggunakan total sampling.

Pengukuran beban kerja menggunakan instrument NASA TLX (Meshkati N, Hancock PA 2011 dan DASS untuk mengukur stres kerja (14). Dalam penelitian ini menggunakan versi pendek yaitu DASS 21 (15). Uji analisis menggunakan uji *chi square* dengan bantuan komputer pada

program SPSS versi 24. *Fisher's exact test* digunakan, karena merupakan uji alternatif yang tidak memenuhi persyaratan untuk *uji chi square*.

## Hasil

**Tabel 1.** Analisis Variabel Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja Perawat di IGD di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

		Stres Kerja Perawat							
Variabel		Tidak Stres		Stres Ringan		Total		Nilai P	Rasio Odds (OR)
		N	%	n	%	N	%		
Usia	Muda (<40)	13	56,5	3	13,0	16	69,6	0,026	10,833
	Tua (≥40)	2	8,7	5	21,7	7	30,4		
	Total	15	65,2	8	34,8	23	100		
Jenis kelamin	Laki-laki	10	43,5	7	30,4	17	73,9	0,369	0,286
	Wanita	5	21,7	1	4,3	6	26,1		
	Total	15	65,2	8	34,8	23	100		
Masa Kerja	Baru (<5)	5	21,7	4	17,4	9	39,1	0,657	0,500
	Lama (≥5)	10	43,5	4	17,4	14	60,9		
	Total	15	65,2	8	34,8	23	100		
Beban Kerja Mental	Sedang	10	43,5	7	30,4	17	73,9	0,369	0,286
	Tinggi	5	21,7	1	4,3	6	26,1		
	Total	15	65,2	8	34,8	23	100		

Berdasarkan **Tabel 1**, stres kerja menunjukkan bahwa dari 23 responden perawat IGD di RSUD Dr. Harjono Ponorogo mayoritas tidak mengalami stres kerja (normal) sebanyak 15 responden (65,2%). Terdapat korelasi antara usia dan stres kerja dengan nilai  $p=0,026$  dan  $OR=10,833$  yang dapat dikatakan bahwa responden yang berusia lanjut (40 tahun keatas) memiliki risiko mengalami stres ringan 10,833 atau 10 kali lebih besar dibandingkan responden muda (dibawah 40 tahun). Ada 5 responden yang dikategorikan 40 tahun ke atas yang mengalami stres ringan dibandingkan dengan responden usia muda. Mayoritas responden tidak mengalami stres kerja di usia muda.

---

## **Pembahasan**

### **Hubungan Usia Perawat dengan Stres Kerja pada Perawat**

Berdasarkan analisis bahwa 16 responden usia muda (dibawah 40 tahun) terdapat 13 responden (56,5%) yang tidak mengalami stres kerja (normal). Sementara itu, dari 7 responden yang berusia diatas 40 tahun) 5 responden (21,7%) mengalami stres kerja ringan. Setelah uji analisis dilakukan disimpulkan bahwa ada korelasi antara usia dan stres kerja pada perawat IGD dengan nilai ( $p\ value = 0,026$ ). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai ( $OR = 10,833$ ). Artinya, perawat yang berusia lanjut (40 tahun keatas) memiliki risiko mengalami stres ringan 10.833 atau 10 kali lebih besar dibandingkan perawat yang berusia lebih muda (dibawah 40 tahun).

Berdasarkan hasil pedoman wawancara, perawat yang lebih tua mengalami kondisi fisik yang menurun pada saat kondisi pandemi COVID-19, dimana harus berhadapan langsung dengan pasien positif COVID-19 yang merupakan rujukan dari puskesmas. Berdasarkan hasil tes ke laboratorium yang sudah memiliki gejala dan mengarahkannya ke ruang isolasi sehingga memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Sementara itu, perawat muda tetap memiliki kondisi fisik yang kuat dan bugar untuk selalu berhadapan langsung dengan pasien biasa ataupun pasien COVID-19 serta mengarahkan mereka ke ruang isolasi pasien COVID-19 sehingga dapat mengatasi munculnya kebosanan dalam menangani pasien biasa dan pasien COVID-19. Salah satu upaya untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja adalah dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja di rumah sakit, yang juga menjadi prioritas utama di rumah sakit pada masa pandemi (4).

Penelitian di IGD RSUD Dr. Prangadi Medan tahun 2018 pada perawat bahwa tidak ada korelasi antara usia dan stres kerja dengan alasan bertambahnya usia akan meningkatkan cara pengambilan keputusan secara rasional, lebih bijaksana, dan dapat mengendalikan emosi terhadap pandangan atau pendapat orang lain (16). Berdasarkan teori bahwa pekerja yang lebih tua telah mengalami kondisi fisik yang menurun untuk melakukan pekerjaan (17). Seiring bertambahnya usia, tubuh akan mengalami proses degenerasi yang membuat kemampuan organ menurun (18) teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Pekerja usia muda secara fisik kuat, dinamis, dan kreatif tetapi mudah bosan, kurang tanggung jawab, dan cenderung absen. Sementara itu, pekerja yang lebih tua cenderung kurang memiliki kondisi fisik tetapi tidak mudah putus asa dan memiliki tanggung jawab yang besar.

Namun, stres dapat muncul dengan berbagai bentuk yang dapat mempengaruhi orang dari berbagai jenis usia (19)

### **Hubungan Jenis Kelamin Perawat dengan Stres Kerja pada Perawat**

Berdasarkan analisis bahwa dari 17 responden yang berjenis kelamin laki-laki terdapat 10 responden (43,5%) yang tidak mengalami stres kerja (normal). Sementara itu, dari 6 responden perempuan, hanya 1 responden (4,3%) yang mengalami stres kerja ringan. Setelah dilakukan analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara gender dan stres kerja pada perawat IGD dengan nilai (nilai  $p = 0,369$ ). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai (OR = 0,286). Ini berarti responden perempuan memiliki peluang mengalami stres ringan 0,286 kali lebih sedikit dibandingkan perawat laki-laki.

Berdasarkan hasil pedoman wawancara, perawat pria sangat mengurus tenaga dan pikiran untuk menghadapi pasien, khususnya pasien COVID-19. Perawat laki-laki juga memimpin proses penanganan pasien biasa dan penerimaan pasien COVID-19 ke ruang isolasi dari puskesmas maupun dari hasil uji laboratorium yang dinyatakan memiliki gejala agar virus pada pasien tidak menyebar ke mereka. Sebagian kecil perawat wanita mengalami stres kerja ringan, karena sebagian besar perawat wanita mengonsumsi suplemen vitamin saat menjalankan pekerjaannya demi menjaga daya tahan tubuh dan kondisi kesehatannya tetap stabil serta terhindar dari gangguan kesehatan.

Berdasarkan penelitian pada perawat di ICU dan UGD RSUD Datoe Binangkag bahwa tidak terdapat korelasi antara gender dan stres kerja (20). Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa mekanisme dalam siklus tubuh wanita setiap bulannya yang mempengaruhi kemampuan fisik dan psikologisnya sehingga kemampuan fisik dan kekuatan otot yang dimiliki wanita berbeda dengan pria.

Pria dan wanita ketika mengalami stres memiliki respon yang berbeda. Wanita memiliki siklus menstruasi setiap bulannya yang mempengaruhi kemampuan fisik dan psikologisnya sehingga secara fisik kekuatan kerja otot yang dimiliki pria dan wanita berbeda-beda. Pria cenderung menunjukkan perubahan perilaku seperti minum alkohol, mengonsumsi obat-obatan, dan sebagainya sehingga kualitas kesehatan fisiknya saat mengalami stres cenderung menurun. Faktor biologis pada wanita akan mempengaruhi sifat sosial dan budaya berdasarkan pengalaman (21).

---

### **Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat**

Berdasarkan analisis diperoleh 14 responden yang mempunyai masa kerja panjang (5 tahun keatas) terdapat 10 responden (43,5%) yang tidak mengalami stres kerja (normal). Sementara itu, dari 9 responden yang mempunyai masa kerja baru (dibawah 5 tahun) 4 responden (17,4%) mengalami stres kerja ringan. Setelah dilakukan analisis data menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara masa kerja dan stres kerja pada perawat IGD dengan nilai (nilai  $p = 0,657$ ). Berdasarkan nilai (OR = 0,500), responden yang mempunyai masa kerja panjang 5 tahun keatas memiliki peluang terjadinya stres ringan 0,500 kali lebih sedikit dibandingkan perawat dengan masa kerja baru dibawah 5 tahun.

Berdasarkan hasil panduan wawancara, perawat yang memiliki masa kerja yang panjang memiliki pengalaman dalam menangani pasien sehingga dapat mencegah emosi negatif yang muncul di dalamnya. Sementara itu, bagi perawat yang memiliki tenor baru saat mengambil keputusan dalam menangani pasien, diskusikan terlebih dahulu dengan perawat yang memiliki masa kerja panjang untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam menangani pasien sehingga dapat menjaga keselamatan pasien dan mengurangi kemungkinan tertular virus dari pasien COVID-19 yang telah terinfeksi diterima dari puskesmas atau dari hasil uji laboratorium ke ruang isolasi karena perawat di sana juga telah dilengkapi dengan APD level 3 saat menerima pasien COVID-19 dari puskesmas dan mengarahkan mereka ke ruang isolasi untuk penanganan lebih lanjut oleh tenaga medis yang bertugas di ruang isolasi.

Berdasarkan penelitian pada perawat di instalasi rawat inap RSUD Darmayu Ponorogo bahwa tidak ada korelasi antara masa kerja dan stres kerja (22). Hal ini sejalan dengan teori bahwa individu yang mempunyai pengalaman kerja yang lama, ketika mengalami tekanan di tempat kerja cenderung lebih tahan dibandingkan individu yang memiliki sedikit pengalaman kerja atau masa kerjanya masih tergolong baru (23). Masa kerja juga memiliki pengaruh terhadap stres kerja. Masa kerja yang menyebabkan kebosanan dalam bekerja berkaitan dengan stres kerja dimana kejenuhan tersebut berdampak pada munculnya stres di tempat kerja (24). Individu yang mempunyai pengalaman kerja panjang, ketika mengalami tekanan di tempat kerja cenderung lebih tahan dibandingkan individu yang memiliki sedikit pengalaman kerja atau masa kerjanya masih tergolong baru. Individu dengan masa kerja yang lebih lama mampu beradaptasi dengan



lingkungan kerja mereka dan memiliki pengalaman yang lebih dalam untuk melakukan pekerjaan mereka.

### **Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja pada Perawat**

Hasil analisis diperoleh, dari 17 responden yang mempunyai beban kerja mental sedang, terdapat 10 responden (43,5%) yang dikategorikan sebagai stres kerja normal. Sementara itu, dari 6 responden yang mempunyai beban kerja mental berat, hanya 1 responden (4,3%) yang mengalami stres kerja ringan. Berdasarkan tabel 1, diperoleh bahwa tidak terdapat korelasi antara beban kerja mental dengan stres kerja pada perawat IGD dengan nilai ( $p\ value = 0,369$ ). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai ( $OR = 0,286$ ), dapat disimpulkan bahwa responden yang mempunyai beban kerja berat berpeluang mengalami stres ringan sebanyak 0,286 kali lebih sedikit dibandingkan perawat yang memiliki beban kerja sedang.

Berdasarkan hasil pedoman wawancara, perawat IGD di RSUD dr. Mayoritas Harjono tidak mengalami stres kerja 15 orang (65,2%) sedangkan perawat yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 8 orang (34,8%). Hal ini dikarenakan perawat IGD telah diberikan dukungan oleh pemerintah dan manajemen sejak pandemi COVID-19 bagi tenaga medis termasuk perawat berupa tambahan gaji bulanan atas tugas yang telah dilakukannya sehingga termotivasi untuk menjalankan tugasnya dalam menjaga keselamatan dan kesehatan pasien serta disediakan alat pelindung diri level 2 dalam menangani pasien biasa dan APD level 3 untuk menerima pasien COVID-19 dari puskesmas atau dari hasil tes laboratorium yang memiliki gejala dan kemudian diarahkan ke ruang isolasi.

Studi yang dilakukan pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Darmayu Ponorogo bahwa tidak terdapat hubungan antara beban kerja dan stres kerja kerja (22). Hal ini tidak sependapat dengan teori bahwa beban kerja adalah penyebab stres kerja. Perawat yang memiliki tuntutan tugas yang cukup banyak dapat mengalami kelelahan fisik sehingga produktivitas menurun dan beban kerja yang rendah pada pekerja dapat menimbulkan kebosanan sehingga kurangnya perhatian terhadap pekerjaan dapat membahayakan pekerja sehingga memicu stres kerja (25). Beban kerja yang dibawa harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sehingga dapat mempertahankan beban kerjanya (26) ini karena, beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan stres kerja (27).



---

## Kesimpulan

Variabel faktor usia sangat berhubungan dengan faktor stres kerja sebagai variabel terikat pada perawat dilakukan di RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai (OR = 10,833). Artinya, perawat yang berusia lanjut (40 tahun ke atas) memiliki risiko mengalami stres ringan 10.833 atau 10 kali lebih besar dibandingkan perawat yang berusia lebih muda (di bawah 40 tahun). Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, masa kerja, dan beban kerja mental dengan stres kerja pada perawat IGD. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia menjadi determinan utama dalam memengaruhi tingkat stres kerja, sedangkan faktor lainnya cenderung dipengaruhi oleh pengalaman, dukungan manajemen, dan kondisi fisik individu yang dapat memengaruhi persepsi terhadap tekanan kerja.

## Saran

Perawat dapat menjaga kesehatan dengan istirahat yang cukup, olahraga ringan secara teratur seperti senam dan *jogging*, selain itu rumah sakit juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung, misalnya dengan meningkatkan komunikasi antar perawat, memberikan dukungan psikologis, serta memberikan penghargaan atau insentif untuk meningkatkan semangat kerja. Perawat yang sudah berpengalaman juga sebaiknya dilibatkan dalam membimbing perawat baru agar tercipta kerja sama tim yang baik dan mampu saling membantu dalam menghadapi tekanan kerja di IGD.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada RSUD Dr. Harjono Ponorogo terutama bagi perawat yang sudah bersedia menjadi responden dan juga kepada pihak Universitas Darussalam Gontor yang telah mendukung pada penelitian ini.

## Daftar Pustaka

1. Diannita R. Analisis Illumination Level Terhadap Kecelakaan Kerja Di Rumah Sakit XYZ Indonesia. *J Ind Hyg Occup Heal*. 2020;5(1):1–14.
2. Labib MY, Basri AA, Rosanti E, Diannita R. Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Darmayu Ponorogo. *J Kesehat Manarang*. 2020;6(2):112–8.
3. Muslih M, Diannita R, Rusli L, Setyo Utomo B, Ma A, Muzaidin Arrosit ruf. Edukasi Manfaat

- 
- Latihan Peregangan Sebagai Upaya Pencegahan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Mojorejo Ponorogo. Pros Semin Nas Pengabdian Masyarakat [Internet]. 2024;2024:76–85. Available from: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
4. Diannita R, Phuspa SM. Mapping of Fire Extinguisher : a Case Study in Islamic Boarding School Gontor 2 Ponorogo. 2025;9(2):213–26.
  5. Menteri Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2017 tentang Akreditasi Rumah Sakit. Jakarta; 2017.
  6. Peraturan Menteri Kesehatan No. 4 Tahun 2018 Tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Pasien. Jakarta; 2018.
  7. Kementerian Kesehatan RI. Undang-undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 2014. Undang Republik Indones. 2014;38:1–32.
  8. Danang. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta PT Fun Books; 2012.
  9. Andrianti S, Ikhsan I, Nurlaili N, Sardaniah S. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu. J Vokasi Keperawatan. 2020;2(2):87–101.
  10. Nurcahyawati B. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat IGD RSUD.A.Wahab Sjahrane. Skripsi. 2015;1–13.
  11. Eksekutif Kesehatan dan Keselamatan. Statistik Stres, Kecemasan, atau Depresi Terkait Pekerjaan [Internet]. 2019. p. 1–9. Available from: <https://www.spacebands.com/blog-posts/infographic-uk-health-safety-statistics-2023>
  12. Kasmarani M. Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) RSUD Cianjur. J Kesehat Masy Univ Diponegoro [Internet]. 2012;1(2):18807. Available from: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
  13. Elyani N. Analisis Tingkat Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat Di Instalasi Diagnostik Intervensi Kardiovaskular RSUD Dr. Soetomo. J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo. 2016;2(2):133.
  14. Nasir. Dasar-dasar Keperawatan Mental: Pengantar dan Teori. Jakarta; 2011.
  15. Wahyuni S. Nursing Psychology. Jakarta Raja Grafindra Persada; 2013.
  16. Hasanah L, Rahayuwati L, Yudianto K. Sumber Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit. J Persat

- 
- Perawat Nas Indones. 2020;3(3):111.
17. Sari ML, Ruliati LP, Upa EEP. Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang Tahun 2019. *Timorese J Public Heal.* 2019;1(3):109–14.
  18. Lovibond SH LP. Manual untuk Skala Stres Kecemasan Depresi. In Yayasan Psikologi Australia; 1996.
  19. Crawford J, Cayley C, Wilson PH, Lovibond PF HC. Norma persentil dan perkiraan interval yang menyertainya untuk skala suasana hati laporan diri (BAI, BDI, CRSD, CES-D, DASS, DASS-21, STAI-X, STAI-Y, SRDS, dan SRAS). *Aust Psikologi*; 2011. 3–14 p.
  20. Sitepu. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peluang Terjadinya Stres Kerja pada Perawat IGD di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) RSUD Dr. 2018;
  21. Hasibuan. Human Resource Management. Earth Lite. 2018.
  22. Suma'mur. Corporate Hygiene and Occupational Health (Hiperkes. edisi 2. Jakarta: Sagung Seto Publisher; 2014.
  23. Sreekumar D. Manajemen Stres Kerja di kalangan Profesional Teknologi Informasi. 2016.
  24. Gobel RS, Rattu JA AR. Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di ICU dan UGD RSUD Datoe Binangkag, Kabupaten Bolaang Mongondow. 2013;1–7.
  25. Tarwaka REII SL. Industri Ergonomi. Dasar-Dasar Pengetahuan Ergon dan Aplikasi Tempat Kerja. 2015.
  26. muhammad yazid labib, ani asriani basri, eka rosanti rindang diannita. Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Darmayu Ponorogo. *J Kesehat manarang.* 2020;6(2):112–8.
  27. Kawatu P LF. Bahan Ajar Kesehatan dan Keselamatan. FKM Unsrat; 2011.
  28. Munandar. Psikologi Industri dan Organisasi. Univ Indonesia Jakarta; 2014.
  29. MP AS. Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Berbagai Aspeknya. Golden; 2011.
  30. Sunaryo. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta EGC; 2013.
  31. SRM Koesomowidjojo. Panduan Praktis untuk Mempersiapkan Analisis Beban Kerja. Sukses. J mencapai harapan untuk, editor. 2017.